

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dunia pendidikan saat ini sedang memasuki era yang ditandai dengan gencarnya inovasi, sehingga menuntut adanya penyesuaian sistem pendidikan yang selaras dengan tuntutan masyarakat dan dunia kerja. Pendidikan harus mencerminkan proses manusia dalam arti mengaktualisasikan semua potensi yang dimilikinya menjadi kemampuan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat luas.

Pendidikan merupakan suatu proses belajar yang berlangsung secara terus menerus dan merupakan tanggung jawab seluruh komponen negara, baik keluarga, masyarakat maupun pemerintah. Berbagai upaya pembenahan sistem pendidikan dan perangkatnya terus dilakukan dengan maksud agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional. Sebagaimana yang telah ditetapkan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagai berikut :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Realisasi dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional di atas telah ditetapkan pemerintah dalam UU RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, yang termuat dalam Pasal 13 ayat (1) bahwa “Pendidikan Nasional diselenggarakan melalui tiga jalur yaitu pendidikan formal, in formal dan non

formal”. Ketiga jalur pendidikan tersebut dalam pelaksanaannya memiliki tujuan yang sama yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan harkat, martabat serta kualitas sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas. Jalur pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah umum maupun kejuruan dan pendidikan tinggi.

Sekolah menengah kejuruan (SMK) adalah pendidikan formal yang terbagi ke dalam beberapa kelompok, di antaranya adalah kelompok Pariwisata. SMK Negeri Baleendah merupakan Sekolah Menengah Kejuruan kelompok pariwisata, terdiri dari empat program keahlian yaitu Tata Boga, Tata Busana, Kecantikan dan Perhotelan. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang berupaya menciptakan sumber daya manusia yang produktif, kreatif dan inovatif. Kurikulum SMK yang sedang diimplementasikan saat ini adalah kurikulum 2004 sesuai dengan bidang atau program keahlian yang dikembangkan masing-masing sekolah dijelaskan bahwa SMK memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah, sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya.
2. Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karier, ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi dalam lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya.
3. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
4. Membekali peserta didik dengan membekali kompetensi-kompetensi sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

(Departemen Pendidikan Nasional, 2004 : 7)

Uraian tujuan SMK yang dikemukakan tersebut, mengandung makna bahwa peranan pendidikan menengah kejuruan, khususnya SMK memiliki peluang yang cukup besar untuk mempersiapkan tenaga kerja terdidik. Oleh karena itu, pembinaan dan pengembangan pendidikan menengah kejuruan terus diupayakan agar dapat memenuhi tuntutan perkembangan dan perubahan masyarakat khususnya dunia kerja, serta mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pemerintah telah melakukan berbagai usaha untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan, meliputi pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas guru, pengadaan buku-buku pelajaran, pengadaan alat laboratorium, termasuk pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Rendahnya mutu pendidikan kejuruan khususnya pada kompetensi *sewing* disebabkan oleh faktor, salah satunya adalah karena proses pembelajaran yang kurang tepat. Proses pembelajaran yang berlangsung pada saat ini dikarenakan guru lebih banyak melakukan metode ceramah dan tidak melibatkan peserta didik dalam bekerja langsung yang hanya memberikan sedikit motivasi terhadap aktifitas peserta didik.

Peserta didik SMK disiapkan oleh lembaga pendidikan untuk dapat menjadi tenaga produktif yang terampil dalam mengisi kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Kenyataan yang dihadapi saat ini pada sistem pembelajaran di SMK dirasakan belum memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan pendidikan kejuruan, hal ini terbukti bahwa tenaga kerja yang dihasilkan selama ini belum memiliki kompetensi yang memadai sehingga kenyataan yang terjadi di lapangan belum memenuhi persyaratan untuk dapat bekerja dengan baik. Keadaan ini

menunjukkan rendahnya mutu tenaga kerja yang dihasilkan melalui pendekatan konvensional (Direktorat Dikmenjur, 2002).

Pendekatan pembelajaran yang digunakan di SMK saat ini masih menggunakan pendekatan secara konvensional. Berdasarkan studi peninjauan yang dilalui dibekali bahwa pendekatan yang dilakukan dengan pendekatan konvensional ternyata peserta didik masih kurang memahami materi yang disajikan guru. Oleh karena itu, perlu digunakan pendekatan lain yaitu diantaranya pendekatan *learning by doing*. Dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan *learning by doing* peserta didik langsung dituntut untuk praktek menjahit sesuai dengan kompetensi *sewing*. Peserta didik diberi kesempatan untuk latihan secara terus menerus dengan bimbingan guru, setelah guru mendemonstrasikan materi tentang menyiapkan tempat dan alat kerja, menyiapkan mesin jahit, mengoperasikan mesin jahit dan menjahit bagian-bagian busana sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Berdasarkan pemecahan masalah dengan menggunakan bukti-bukti terhadap apa yang sudah diajarkan melalui latihan dengan menekankan kepada perolehan fakta akan memberikan hasil yang lebih baik.

Pemilihan pendekatan *learning by doing* yang sesuai dengan tujuan kurikuler dan standar kompetensi nasional merupakan salah satu kemampuan dan keterampilan dasar mengajar yang harus dimiliki oleh setiap guru. Pendekatan *learning by doing* yang digunakan guru dalam pembelajaran ini dapat membantu siswa secara konseptual dan menguasai kompetensi *sewing*. Pendekatan *learning by doing* dalam kompetensi *sewing* berkaitan dengan penggunaan pendekatan,

metode, media dan penilaian hasil belajar yang sesuai dengan tuntutan standar kompetensi dalam upaya meningkatkan kemampuan kerja.

Kondisi yang harus dimiliki peserta didik pada pendidikan kejuruan ini dapat menggambarkan bahwa pendekatan *learning by doing* dirancang harus mampu mempersiapkan peserta didik untuk menguasai kompetensi *sewing*. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian pada peserta didik dalam kemampuan *sewing* di SMK.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan bagian pokok dalam melakukan penelitian, sehingga dengan adanya perumusan masalah diharapkan tujuan yang hendak dicapai lebih spesifik dan dapat terealisasi. Implementasi pendekatan *learning by doing* di sekolah berkaitan dengan kegiatan guru dalam mengkondisikan peserta didik untuk belajar sambil bekerja dalam menguasai kompetensi *sewing*. Implementasi pendekatan *learning by doing* dalam pelaksanaan pembelajaran mencakup penggunaan pendekatan, metode, media, dan penilaian hasil belajar pada kompetensi menjahit dengan mesin (*sewing*). Kompetensi menjahit dengan mesin (*sewing*) merupakan pembelajaran yang meliputi menyiapkan alat dan tempat kerja, menyiapkan mesin jahit, mengoperasikan mesin jahit dan menjahit bagian-bagian busana.

Sesuai dengan kemampuan, tenaga dan waktu yang dimiliki penulis, maka perlu adanya pembatasan masalah untuk memudahkan dalam melaksanakan

penelitian agar masalah tidak terlalu luas, seperti yang dikemukakan oleh Winarno Surakhmad (1998 : 36) ialah :

Pembatasan masalah diperlukan bukan saja untuk memudahkan atau menyederhanakan masalah bagi penyelidik, tetapi juga untuk dapat menetapkan lebih dahulu segala sesuatu yang diperlukan untuk pemecahannya, tenaga, waktu, dan lain-lain yang timbul dari rencana tertentu.

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : “Bagaimana pendapat peserta didik tentang implementasi pendekatan *learning by doing* pada kemampuan *sewing* di SMK ?.”

Keterbatasan masalah penelitian ini tenaga dan waktu penulis dapat di batasi pada pendapat peserta didik tentang implementasi pendekatan *learning by doing* pada kemampuan *sewing* di SMK yang berkaitan dengan menyiapkan alat dan tempat kerja, menyiapkan mesin jahit, mengoperasikan mesin jahit dan menjahit bagian-bagian busana.

C. Defenisi Operasional

Definisi operasional merupakan penafsiran istilah secara ilmiah dari judul penelitian yang diperlukan untuk menghindari kesalahfahaman antara penulis dengan pembaca. Beberapa istilah yang perlu dijelaskan dalam penelitian “Pendapat Peserta Didik Tentang Implementasi Pendekatan *Learning By Doing* Pada Kemampuan *Sewing* Di SMK” yaitu sebagai berikut:

1. Pendapat Peserta didik

a. Pendapat

“Pendapat merupakan anggapan atau pandangan seseorang tentang sesuatu hal.” (WJS Poerwadarmita, 1991:185)

b. Peserta didik

“Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.” (SISDIKNAS, 2004:3)

Pendapat peserta didik yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada pengertian pendapat dan peserta didik yang telah dijelaskan di atas yaitu anggapan atau pandangan seseorang yang sedang berusaha mengembangkan potensi diri melalui pendekatan *learning by doing*.

2. Implementasi Pendekatan *Learning By Doing*

a. Implementasi adalah pelaksanaan suatu proses kegiatan belajar melalui aktivitas yang nyata untuk memberikan pengalaman belajar. (Nentih Rahmatiarani 2007:14)

b. Pendekatan *Learning By Doing*

Pendekatan *learning by doing* berasal dari ide John Dewey yang menyatakan bahwa “*learning is experience*”, yaitu bahwa belajar adalah mengalami. Dalam hal ini belajar yang disertai dengan tindakan yaitu pembelajaran yang dibawa pada situasi yang sebenarnya yaitu dunia usaha dan dunia industri dalam peningkatan kemampuan kerja untuk menghasilkan suatu produk yang dapat dipasarkan. (Nila Siti Mariam, 2004: 15)

Implementasi pendekatan *learning by doing*, yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada pengertian implementasi dan pendekatan *learning by doing* yang telah dijelaskan di atas yaitu pelaksanaan suatu proses kegiatan belajar pada situasi yang sebenarnya yaitu dunia usaha dan dunia industri dalam

peningkatan kemampuan kerja untuk menghasilkan suatu produk yang dapat dipasarkan.

3. Kemampuan Sewing

- a. Kemampuan, “kecakapan dalam melakukan suatu pekerjaan”

(W.J.S Poerwadarminta, 1997 : 553)

- b. Pengertian *sewing* mengacu pada kompetensi menjahit dengan mesin.

Kompetensi yang materinya mencakup persiapan tempat kerja dan alat, persiapan mesin jahit, pengoperasian mesin jahit, dan prosedur langkah kerja menjahit bagian-bagian busana yang akan dibuat sesuai desain yang telah ditentukan, baik untuk busana anak, remaja dan dewasa wanita maupun pria. (Kurikulum SMK 2004)

Kemampuan *sewing* yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada pengertian kemampuan dan *sewing* yang telah dijelaskan di atas, yaitu kemampuan secara nyata yang dimiliki peserta didik dalam bentuk penguasaan bentuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan setelah peserta didik belajar menjahit dengan mesin yang materinya mencakup persiapan tempat kerja dan alat, menyiapkan mesin jahit, pengoperasian mesin jahit, dan prosedur langkah kerja menjahit bagian-bagian busana.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang pendapat peserta didik tentang implementasi pendekatan *learning by doing* pada kemampuan *sewing* di SMK.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui data spesifik tentang : pendapat peserta didik tentang implementasi pendekatan *learning by doing* pada kemampuan *sewing* di SMK yang berkaitan dengan menyiapkan alat dan tempat kerja, menyiapkan mesin jahit, mengoperasikan mesin jahit dan menjahit bagian-bagian busana.

E. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada :

1. Penulis, mendapatkan pengalaman dan pengetahuan dalam melaksanakan penelitian mengenai pendapat peserta didik tentang implementasi pendekatan *learning by doing* pada kemampuan *sewing* di SMK.
2. Peserta didik, dapat memiliki kemampuan *sewing* dengan memperoleh inspirasi tentang pengetahuan dan pemahaman mengenai pendekatan *learning by doing* yang di implementasikan dalam kemampuan *sewing* berkaitan dengan menyiapkan alat dan tempat kerja, menyiapkan mesin jahit, mengoperasikan mesin jahit dan menjahit bagian-bagian busana.
3. Guru/pendidik di SMK, dapat memberikan informasi dan inspirasi kepada peserta didik dalam mengembangkan pendekatan *learning by doing* bagi pengembangan potensi diri pada peserta didik dalam kemampuan *sewing*.

F. Asumsi

Asumsi merupakan kebenaran yang tidak diragukan lagi atau tidak perlu diuji lagi. Asumsi digunakan sebagai dasar berpijak pada masalah yang sedang diteliti serta untuk memberikan arah, bentuk dan hakekat dalam penyelidikan, penganalisaan data, baik teoritis maupun praktis. Asumsi menurut Suharsimi Arikunto (2002: 58) mengemukakan bahwa, "anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima penyelidik". Asumsi yang menjadi titik tolak pemikiran penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan *learning by doing* perlu dilakukan oleh seorang guru dalam melakukan pembelajaran bekerja langsung, karena setiap anak mempunyai kemampuan berbeda dalam menerima pelajaran, untuk itu diperlukan pendekatan yang sesuai dengan potensi peserta didik. Asumsi ini didukung oleh pendapat Syaiful Sagala (2003 : 71), bahwa : "Pendekatan dilakukan sebagai kemampuan yang dipandang tepat untuk memudahkan peserta didik memahami pelajaran dan juga belajar yang menyenangkan".
2. Kemampuan *sewing* berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan dapat dijadikan sebagai ilmu dalam bekerja di industri yaitu dalam membuat suatu produk. Asumsi ini di dukung oleh pendapat Muhammad Ali (2002 : 19) yaitu "Seseorang yang telah memahami pengetahuan dan keterampilan dari hasil proses belajar diharapkan mampu menerapkan dalam bekerja di industri".

3. Implementasi pendekatan *learning by doing* dilakukan pada kemampuan *sewing* yang mengarahkan peserta didik untuk melakukan suatu kegiatan secara langsung mengikuti penjelasan dari guru. Asumsi ini didukung oleh pendapat Nila Siti Mariam (2004:11), bahwa: “Pendekatan *learning by doing* yaitu belajar dengan cara melakukan tindakan sesuai dengan situasi sebenarnya.”

G. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana pendapat peserta didik tentang implementasi pendekatan *learning by doing* pada kemampuan *sewing* di SMK yang berkaitan dengan menyiapkan alat dan tempat kerja, menyiapkan mesin jahit, mengoperasikan mesin jahit dan menjahit bagian-bagian busana sesuai dengan prosedur kerja.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data penelitian yaitu metode deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang masalah yang sedang terjadi saat sekarang dan sedang berlangsung, serta berpusat pada masalah yang aktual. Metode deskriptif yang penulis gunakan dalam penelitian ini ditujukan untuk mengetahui pendapat peserta didik tentang implementasi pendekatan *learning by doing* pada kemampuan *sewing* di SMK, sesuai dengan pendapat Winarno Surakhmad (1998 : 140) tentang metode deskriptif, yaitu : “Memusatkan diri pada pemecahan-pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, pada masa-masa aktual. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket.”

I. Lokasi dan Sampel Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat melakukan kegiatan penelitian guna memperoleh data yang berasal dari responden. Lokasi penelitian dipilih SMK Negeri 2 Baleendah yang beralamat di Jl. Wiranata Kusumah No.11 Kabupaten Bandung. Alasan dari pemilihan lokasi penelitian tersebut, karena di SMK Negeri 2 Baleendah telah dikembangkan pendekatan *learning by doing* pada kompetensi *sewing* dalam peningkatan kemampuan kerja pada program keahlian Tata Busana. Sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel total dengan jumlah sampel 31 orang yang melakukan praktek sesuai dengan kompetensi *sewing*.

